

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia terus diusahakan agar lebih maju dan bermutu. Upaya peningkatan mutu pendidikan tersebut salah satunya dengan mengusahakan penyempurnaan perangkat dan proses pembelajaran yang terdapat di dalam kurikulum. Pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Menurut Badaruddin (2013, hlm. 1) belajar merupakan berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Belajar itu dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan di dalam kelas. Artinya bahwa belajar dan mengajar merupakan bagian dari sebuah proses pembelajaran, baik pelaksanaannya berlangsung di dalam kelas (*formal education*) maupun di luar kelas (*non formal education*). Pembelajaran merupakan sebuah proses belajar mengajar.

Gagne dan Briggs (1979, hlm. 3) mengartikan *instruction* atau pembelajaran ini adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal. Sedangkan menurut Krisnawan (2010, hlm. 3) pembelajaran merupakan usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu didapatkannya dari kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relative lama dan karena adanya proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Permatasari, dkk (2011, hlm. 283) mengatakan, dalam kegiatan belajar di kelas, interaksi belajar mengajar yang terjadi merupakan interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran. Nazi menjelaskan, (2014, hlm. 11) proses interaksi pendidik merupakan suatu proses

yang mengandung sejumlah norma dan semua norma itu yang harus ditransfer kepada peserta didik. Interaksi itu tidak berproses dalam kehampaan, akantetapi dalam proses penuh makna. Jika dilihat dari proses terjadinya, interaksi belajar mengajar dapat diambil empat hal yaitu, tanya jawab atau dialog antara guru dengan siswa atau antara siswa dengan siswa. Selain itu, bisa dalam bentuk bantuan guru terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar, baik secara individu maupun kelompok, teguran guru, dan peran guru sebagai fasilitator atau sebagai jembatan penghubung informasi kondisi yang bersumber dari peserta didik.

Sehingga, seorang guru sangatlah dianjurkan untuk melakukan interaksi aktif dua arah dengan peserta didik, agar seorang guru tahu dan memahami bagaimana keberagaman siswa (*diversity learner*) dalam satu kelas tertentu. Peserta didik datang dari rumah masing-masing dan berasal dari keluarga yang berbeda, lingkungan yang berbeda, warna kulit yang berbeda. Salah satu manfaat interaksi dalam pembelajaran adalah mampu memahami keberagaman siswa dalam belajar (*Diversity Learning*) yang terdapat dalam suatu kelompok atau kelas peserta didik. Menurut Seifert & Sutton, (2009, hlm. 66) keragaman (*diversity*) yang dimaksud disini adalah ciri-ciri yang melekat pada kelompok tertentu. Pengelompokan ini dapat ditinjau dari aspek jenis kelamin, jasmaniah, status sosial ekonomi, etnis-ras, budaya, bahasa, agama, kondisi mental, perilaku, intelektualitas, dan seterusnya. Misalnya terdapat perbedaan antara kelompok siswa laki-laki dengan kelompok siswa perempuan ataupun kelompok siswa dari status sosial ekonomi rendah dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi.

Pada sisi lain, terdapat variasi antar individu dimana masing-masing siswa memiliki perbedaan yang disebut sebagai keunikan individu (*individual differences*). Pendapat Ackerman (2016, hlm. 139) tentang keunikan individu (*Individual Diverences*) bahwa masing-masing siswa memiliki psikologi yang berbeda. Mereka memiliki karakteristik tersendiri, baik keunikan dalam bergaul, berkomunikasi maupun dalam menyimak atau menerima materi yang disampaikan guru. Dengan perbedaan tersebut, tentu perlakuan dan perhatian masing-masing

orang tidak bisa disamaratakan. Mereka butuh perhatian lebih guna tercapainya kesamaan persepsi dan hasil belajar yang maksimal.

Kadeni (2013, hlm. 135-136) menjelaskan, pada dasarnya peserta didik memiliki karakteristik beragam yang banyak dipengaruhi baik internal maupun eksternal. Beragamnya karakteristik peserta didik akan mempengaruhi bagaimana desain dan hasil implementasi pembelajaran yang telah dirancang. Oleh karena itu, agar tercapainya keberhasilan tersebut seorang pendidik harus mampu memahami karakteristik peserta didiknya. Dengan memahami peserta didik, maka pendidik akan lebih mudah dalam membuat rencana pembelajaran dan tindakan yang tepat sesuai dengan perkembangan karakteristik peserta didik. Sehingga pendidik akan lebih mudah membantu peserta didik untuk memecahkan masalah belajar yang dihadapinya.

Pada kenyataannya, seperti yang terjadi dibanyak daerah dan kota di Indonesia, salah satunya di kota Bandung. Dari hasil survey ke beberapa sekolah yang menjadi populasi dari penelitian ini (Fauziah, 2017), hasil wawancara menunjukkan bahwa masih terdapatnya proses pembelajaran yang berlangsung banyak didominasi guru saja. Sedangkan siswa hanya datang, duduk, dengar, catat, dan hafal tanpa memahami bagaimana karakter siswa masing-masing. Keadaan seperti ini memberikan dampak buruk bagi siswa, salah satunya adalah siswa hanya menguasai materi yang diberikan tanpa mengetahui manfaat dan cara mengaplikasikan ilmu atau pelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Jika sistem pembelajaran seperti ini masih sering berlangsung, ada beberapa kemungkinan buruk yang akan terjadi, antara lain; siswa menjadi kurang tertarik pada pelajaran, kemudian timbulnya kejenuhan, rasa bosan, bersikap pasif terhadap pelajaran dan kemungkinan terburuknya adalah siswa sudah tidak mau belajar geografi atau benci dengan mata pelajaran geografi. Akibatnya, motivasi dan hasil belajar geografi siswa jadi rendah bahkan menurun. Selain itu, guru akan mengalami kesulitan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran jika tanpa disertai media atau pembelajaran pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

Begitu pula bagi peserta didik, tanpa adanya media pembelajaran yang menarik siswa akan mengalami kesulitan dalam mencerna materi yang

disampaikan guru, terutama siswa yang sering mengalami gangguan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran geografi guru perlu menggunakan media pembelajaran yang bervariasi dan disesuaikan dengan kondisi peserta didik sehingga peserta didik lebih memahami materi yang disampaikan dan peserta didik lebih terkesan dengan pembelajaran yang telah disampaikan. Selain itu, dengan media yang menarik siswa akan jadi lebih mudah mengingat dan tidak cepat melupakan hal-hal yang dipelajarinya, lebih khusus pada mata pelajaran geografi.

Treman (2011, hlm. 3) berpendapat, geografi, sebagai salah satu mata pelajaran yang memegang peranan yang sangat penting dalam mengatasi permasalahan pendidikan dengan pendekatan spasial/ keruangan, pendekatan temporal, pendekatan ekologi dan pendekatan kompleks wilayah harus mampu meningkatkan substansi geografi terutama dalam rangka penjaminan mutu pendidikan geografi didasarkan pada kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Kita dituntut untuk cepat tanggap dalam menghadapi era globalisasi ini kalau tidak ingin tergilas roda revolusi pendidikan. Geografi harus mampu menunjukkan jati diri sebagai ilmu dan mencetak *bench marking* yang merupakan harapan kompetensi lulusan pendidikan geografi di masa yang akan datang. Hal ini perlu dilakukan guna merubah pola pikir dan untuk menghadapi persaingan global yang sekarang sudah berada didepan mata.

Selain itu, perlunya peningkatan substansi ini sebagai salah satu upaya pengentasan ketertinggalan geografi di Indonesia dengan menunjukkan jati diri geografi. Karena seperti yang dikatakan Setiawan (2016, hlm. 1) selama ini masyarakat masih menilai pelajaran geografi belum berhasil memenuhi harapan dalam mengenalkan fenomena atau objek geografi kepada siswa, baik pada skala global maupun skala lokal. Permasalahan tersebut tidak lepas dari kemampuan guru geografi itu sendiri dan minimnya penggunaan media pembelajaran. Tidak hanya itu, pemikiran kompetensi dasar, merumuskan indikator pencapaian hasil belajar dan penyusunan materi substansi geografi pokok bagi pendidikan geografi untuk segala tingkatan sering menjadi kendala tercapainya hasil pendidikan geografi yang bermutu. Mengingat salah satu usaha solidaritas bersama yang

selama ini belum harmonis dan proses pembelajaran geografi yang masih lemah, maka sebagai insan pendidik geografi dituntut untuk mampu merancang, menyesuaikan, memilih, dan menggunakan media pembelajaran yang tepat dalam setiap pembelajaran Geografi.

Pandangan umum yang masih dianut guru, khususnya guru geografi, masih berlaku hingga sekarang adalah dalam proses belajar mengajar pengetahuan diberikan oleh guru dan diterima oleh siswa. Rumallang (2011, hlm. 4) mengungkapkan, keberhasilan dalam belajar diukur dari sejauh mana siswa dapat menunjukkan bahwa mereka dapat mengungkapkan pengetahuan yang diinginkan guru. Jika yang diungkapkan tidak sesuai dengan yang diinginkan guru maka siswa dianggap tidak belajar. Dengan asumsi ini, maka guru berusaha sangat aktif dalam menyampaikan informasi (dengan ceramah) dan siswa hanya mendengar dan mencatat. Namun pada kenyataannya, penyampaian materi atau informasi bukan hanya dilakukan dengan ceramah dan mencatat. Padahal, banyak media, model, sumber belajar maupun metode yang bisa digunakan. Seperti misalnya pada materi hidrosfer, proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan berbagai media pembelajaran yang sekira cocok dengan karakteristik peserta didik. Salah satunya bisa dengan media pembelajaran visual berbasis desain infografis.

Falahudin (2014, hlm. 110) mengungkapkan, pada mulanya media pembelajaran hanyalah dianggap sebagai alat untuk membantu guru dalam kegiatan mengajar (*teaching aids*). Alat bantu mengajar yang selanjutnya digunakan adalah alat bantu visual seperti gambar, model, grafis atau benda nyata lain. Alat-alat bantu itu dimaksudkan untuk memberikan pengalaman lebih konkret, memotivasi serta mempertinggi daya serap dan daya ingat peserta didik dalam belajar. Sekitar pertengahan abad 20 usaha pemanfaatan alat visual mulai dilengkapi dengan peralatan audio, maka lahirlah peralatan audio visual pembelajaran. Media, tidak lagi hanya dipandang sebagai alat bantu pembelajar, melainkan telah diberi wewenang untuk membawa pesan belajar, hendaklah merupakan bagian integral dari kegiatan belajar mengajar. Jika program media itu dirancang dan dikembangkan secara baik, maka fungsi itu akan tetap dapat diperankan media, meskipun tanpa keberadaan peserta didik.

Penggunaan media pembelajaran berbasis desain infografis ini diharapkan peserta didik akan lebih tertarik dan semangat untuk belajar Geografi serta bisa memecahkan masalah keragaman siswa. Media pembelajaran berbasis desain infografis (*infographics based learning*) ini pada dasarnya, media pembelajaran yang dirancang dalam sebuah sekumpulan informasi yang didesain dan dipadukan dengan gambar bentuk grafis menjadi sebuah poster, atau buku yang banyak dipenuhi ilustrasi gambar. Dalam hal penyampaian informasi atau materi pembelajaran pada umumnya, desain infografis ini biasa digunakan untuk menyampaikan data yang kompleks dengan cara yang mudah, menarik dan simpel.

Menurut Yudhanto (2007, hlm. 1), desain infografis merupakan sekumpulan dari satu atau lebih visualisasi yang telah dimodifikasi secara manual maupun digital untuk menyoroti titik-titik tertentu tentang data. Mengintegrasikan visualisasi data konvensional dengan desain grafis. Hal ini bertujuan untuk menyediakan pembaca pada umumnya, dan siswa pada khususnya, dengan gambaran dari topik tertentu melalui data dan informasi lain yang tersedia. Selain itu, infografis juga digambarkan sebagai salah satu cara yang efektif untuk bercerita atau menjelaskan tentang data, karena peneliti menangkap adanya kesenjangan yang dialami peserta didik di sekolah, terutama dalam penyampaian materi pembelajaran yang selama ini masih monoton dengan buku teks atau media pembelajaran lama.

Sehingga, dari penjabaran di atas, maka dilakukan penelitian perancangan media pembelajaran dengan judul "*Rancang Bangun Media Pembelajaran Geografi Materi Siklus Hidrologi Berbasis Desain Infografis*" dengan tujuan untuk merancang dan mendesain ulang media pembelajaran yang sudah ada untuk mata pelajaran geografi pada materi siklus hidrologi yang dikembangkan berbasis desain infografis. Kemudian diharapkan pembelajaran Geografi dengan menggunakan desain infografis ini akan bisa meningkatkan motivasi dan prestasi peserta didik.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, peneliti mengambil rumusan masalah yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut;

- 1.2.1 Bagaimana proses rancang bangun media pembelajaran geografi berbasis desain infografis pada materi siklus hidrologi?
- 1.2.2 Bagaimana kualitas media berbasis desain infografis sebagai media pembelajaran geografi?
- 1.2.3 Bagaimana efektivitas penerapan media pembelajaran geografi berbasis desain infografis pada materi siklus hidrologi terhadap hasil belajar siswa SMAN 15 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang ada, dapat diambil tujuan dari penelitian ini yaitu;

- 1.3.1 Analisis proses rancang bangun media pembelajaran geografi berbasis desain infografis pada materi siklus hidrologi.
- 1.3.2 Analisis kualitas media berbasis desain infografis sebagai media pembelajaran geografi.
- 1.3.3 Analisis efektivitas penerapan media pembelajaran geografi berbasis desain infografis pada materi siklus hidrologi terhadap hasil belajar siswa SMAN 15 Bandung.

1.4 Manfaat Produk yang Dirancang

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

- 1.3.4 Manfaat Teoritis
 - 1) Untuk menambah khazanah pustaka kependidikan dan memberikan sumbangan informasi yang selanjutnya dapat memberikan motivasi penelitian tentang masalah sejenis guna penyempurnaan penelitian ini.

- 2) Dapat menambah pengetahuan penulis mengenai pengembangan media pembelajaran geografi berbasis desain infografis ini dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa.

1.3.5 Manfaat Praktis

- 1) Untuk Guru : Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi guru geografi dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan media pembelajaran berbasis desain infografis.
- 2) Untuk Siswa: Dapat membantu siswa agar dapat belajar secara aktif dan mandiri serta dapat meningkatkan kreatifitas, dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi.
- 3) Untuk Sekolah: Memberikan masukan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar di sekolah, melalui media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran geografi.
- 4) Bagi peneliti: Memperoleh pengalaman langsung dalam penyusunan media pembelajaran geografi dan mendapat pengalaman lebih dalam melakukan analisis efektifitas media pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi dalam penelitian tesis ini berisi rincian tentang sistematika penulisan dari tiap bab dan bagian bab dalam tesis ini yaitu sebagai berikut;

Bab I, berisi uraian tentang Pendahuluan dan merupakan bagian awal dari penulisan tesis ini. Dimana sistematikanya terdiri dari; latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

Bab II, berisi uraian tentang kajian pustaka atau kajian teori tentang pembelajaran, media pembelajaran dan infografis. Dimana pada bab ini banyak membahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang diangkat dan menjadi landasan teoritis atau landasan berpikir untuk melakukan suatu penelitian. Sistematika dalam bab ini antara lain; hakikat belajar, mengajar dan pembelajaran

geografi di SMA, media pembelajaran, desain infografis, dan kajian penelitian yang relevan.

Bab III, berisi penjabaran yang rinci mengenai desain, metode dan teknis analisa yang digunakan dalam penelitian tesis ini. Adapaun isi dalam bab ini antara lain; desain penelitian, partisipant dan tempat penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV, berisi tentang temuan dan pembahasan. Penggambaran hasil penelitian lebih kepada kuantitatif deskriptif. Karena dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, sehingga banyak data-data perlu dianalisis dengan statistik kemudian dirincikan secara detail dan konprehensif melalui gambar dan tulisan. Dimana dalam bab ini terdiri dari; gambaran umum tempat penelitian, temuan rancang bangun media pembelajaran, analisis kualitas media, analisa efektifitas penerapan media terhadap peningkatan hasil belajar dan pembahasan.

Bab V, berisi penyajian penafsiran hasil penelitian berupa simpulan, implikasi dan rekomendasi. Dalam bab ini pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Dimana dalam bab ini peneliti memberikan simpulan dan saran sebagai rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.